TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8529

IMPLEMENTASI QS. AL-BAQARAH AYAT 30 DAN QS. ADZ-DZARIYAT AYAT 56 DALAM PENDIDIKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN QUR'AN DAN IT AL-MAHIR

Implementation of QS. Al-Baqarah Verse 30 and QS. Adz-Dzariyat Verse 56 in Santri Education at Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir

Zidan Arif Muzhaffar & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
arifzidan561@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 9, 2025	Dec 21, 2025	Dec 26, 2025

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of QS. Al-Baqarah verse 30 and QS. Adz-Dzariyat verse 56 in the education of *santri* at Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir, positioning the human role as *khalifah* on earth and the purpose of creation as worship of Allah as the primary normative framework. The research employed a qualitative method with a case study approach, using participant observation, in-depth interviews, and document analysis related to the curriculum, daily activities, and student development programs. The findings show that the values contained in these two verses are implemented through an emphasis on *akhlaq* formation, the strengthening of worship, and the holistic development of *santri* in spiritual, intellectual, and skills-based dimensions, including the responsible use of information technology. Implementation is carried out in a structured manner through the integration of *khalifah* and *ubudiyyah*

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

values into the curriculum, the habituation of worship and *adab* in daily activities, and spiritual guidance that underscores students' personal accountability before Allah and their social roles in the wider community. These results contribute to the development of Islamic education grounded in *Qur'ani* values and have implications for strengthening the quality of education at Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir as an institution that prepares *santri* to be persons of character and knowledge, committed to devotion to Allah and service to society.

Keywords: QS. Al-Baqarah Verse 30; QS. Adz-Dzariyat Verse 56; Santri Education; Implementation of Qur'anic Values; Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *QS. Al-Baqarah* ayat 30 dan *QS. Adz-Dzariyat* ayat 56 dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir, dengan menempatkan peran manusia sebagai *khalifah* di bumi dan tujuan penciptaan untuk ber*ibadah* kepada Allah sebagai kerangka normatif utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, kegiatan harian, dan program pembinaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut diimplementasikan melalui penekanan pada pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan pengembangan diri santri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun keterampilan, termasuk pemanfaatan teknologi informasi secara bertanggung jawab. Implementasi dilakukan secara terstruktur melalui integrasi nilai *khalifah* dan *ubudiyyah* dalam kurikulum, pembiasaan ibadah dan adab dalam kegiatan harian, serta pembinaan spiritual yang menekankan tanggung jawab personal santri di hadapan Allah dan peran sosial mereka di masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani dan berimplikasi pada penguatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir sebagai lembaga yang menyiapkan santri berkarakter, berilmu, dan berkomitmen pada pengabdian kepada Allah dan masyarakat.

Kata Kunci: QS. Al-Baqarah Ayat 30; QS. Adz-Dzariyat Ayat 56; Pendidikan Santri; Implementasi Nilai Qur'ani; Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama dalam membentuk kurikulum dan metode pendidikan. Firman Allah ﷻpada QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Adz-Dzariyat ayat 56 merupakan dua ayat yang memiliki relevansi besar dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak para santri. Firman Allah ﷻQS. Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi sebagai khalifah di bumi, yang berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga bumi.

Sementara itu, firman Allah ﷻQS. Adz-Dzariyat ayat 56 menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia di muka bumi untuk beribadah kepada Allah, yang berarti bahwa pendidikan harus berorientasi pada tujuan akhirat. Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) merupakan salah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Adz-Adzariyat ayat 56 dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan analisis tematik, yaitu menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Penciptaan Manusia di Muka Bumi

Allah ﷻmenciptakan segala sesuatu di alam semesta ini tidaklah sia-sia, begitu juga dengan penciptaan manusia di muka bumi ini juga tidaklah sia-sia, akan tetapi itu semua memiliki hikmah yang besar. Allah ﷻtelah menjelaskannya dalam QS. Al-Qiyamah ayat 36-39 yang berbunyi:

أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۝

"Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُّمْنَى ۝

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam Rahim)?"

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوّٰى ۝

"Kemudian, (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Dia menciptakan dan menyempurnakannya."

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالأُنْثٰى ۝

"Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan."

Allah ﷻjuga menjelaskan dalam surat lain yaitu QS. Al-Mu'minun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَاتُرْجَعُوْنَ ۝

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Berdasarkan ayat-ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah ﷻmenciptakan manusia di muka bumi ini tidak dengan tujuan yang sia-sia melainkan ada hikmah yang besar di dalamnya. Ada dua tujuan dari penciptaan manusia di muka bumi ini, Allah ﷻtelah menyebutkan tujuan tersebut di dalam Al-Qur'an, kedua tujuan tersebut adalah:

1. Menjadi Pemakmur Bumi

Firman Allah ﷻQS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً ۖ قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيْٓ أَعْلَمُ مَا لَاتَعْلَمُوْنَ ۝

"Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."

2. Menjadi Hamba Allah

Allah ﷻberfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ والإنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

B. Konsep Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. Berikut ini adalah penjelasan terkait ketiga konsep dasar tersebut:

1. Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar bahasa Arab "allama" yang berarti mengajar, mengetahui. Ta'lim (pengajaran) ini lebih mengarah kepada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah,

sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pada definisi tersebut, makna ta'lim adalah usaha terus menerus yang dilakukan oleh manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu".

2. Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata dalam bahasa Arab:

a. *Rabba, yarbu:* yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
b. *Rabbi, yarba:* yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
c. *Rabba, yarubbu:* yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, "*At-Tarbiyah*" adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya. Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi ke generasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Pendidikan (tarbiyah) ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud. Oleh karena itu, seorang pendidik selayaknya dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan dan keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

3. Ta'dib

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "addaba", yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Dalam pengertian ta'dib tersebut bahwasannya pendidikan dalam perspektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar

ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'dib tersebut maka terbentuklah seorang individu muslim yang berakhlak.

C. Pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, lahir di Thus, Khurasan, sebuah wilayah di Persia, pada tahun 1085 M (450 H). Asal usul namanya "Al-Ghazali" masih diperdebatkan. Satu teori menyatakan bahwa itu berasal dari tempat kelahirannya, desa Gazalah. (Ruslan 2023)

Teori (Lubis et al. 2024) menyatakan bahwa itu berasal dari profesi ayahnya seorang penenun dan penjual tekstil, yang dikenal sebagai gazzal. Dia belajar fiqh (hukum Islam) di bawah Razakani Ahmad ibn Muhammad dan tasawwuf (Sufisme) di bawah Yusuf En Nassaj. Studi lebih lanjut membawanya ke Durjan, di mana dia belajar dari Nashar El Ismaili, dan kemudian ke Nisyapur, di mana dia menjadi murid Al-Juwayni, profesor terkenal di Madrasah Nizamiyyah. Pendidikannya mencakup logika, kalam (teologi Islam), filsafat, dan ilmu alam. Menurut (Anam et al. 2024) Al-Ghazali kemudian pindah ke Baghdad, pusat penting budaya Islam.

Dia menghabiskan dua tahun dalam pengasingan (khalwat) di Damaskus (490 H), kemudian melakukan perjalanan ke Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Pada tahun 492 H, dia melakukan perjalanan ke Mesir, di mana dia mengunjungi Universitas Al-Azhar di Kairo. Perjalanannya berlanjut ke Mekah dan Madinah, di mana dia melakukan ibadah haji dan mengunjungi makam Nabi Muhammad ﷺ.

Setelah perjalanan yang panjang, dia kembali ke Baghdad. Pada tahun 1106 M (500 H), dia menerima tawaran untuk menjadi profesor di Universitas Nizamiyyah dari wazir Nizam Al-Mulk, tawaran yang dia tolak, menurut Margareth Smith. Jamil Ahmad, penulis Hundred Great Muslims, mencatat bahwa meskipun terus-menerus menerima undangan dari istana Seljuk untuk mengajar di Nizamiyyah, Al-Ghazali menolak keterlibatan apa pun dengan para penguasa, lebih memilih untuk mengajar di kota kelahirannya, Thus, hingga kematiannya pada tahun 1111 M (505 H).

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

(Nizar 2002) Nizar mencatat Al-Ghazali menggunakan internalisasi informasi dan instruksi untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat jiwa, dan mendekatkan diri pada

Allah ﷻ. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, sesuai QS. Al-Dzariyat: 56. Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga golongan, berikut ini adalah penjelasannya:

a. Tujuan pendidikan Islam semata-mata untuk kepentingan ilmu itu sendiri sebagai wujud ketakwaan kepada Allah ﷻ.
b. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia.
c. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah untuk menjadikan manusia yang ideal (*insan kamil*) dengan mengembangkan potensi akal, jiwa, dan eksistensi dunia akhirat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perspektif umum dan masa depan, serta menanamkan etika yang baik agar siswa menjadi makhluk yang terpelajar, sholeh, dan beradab.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali di Era Modern

Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, khususnya yang diterapkan di Nizhamiyyah, memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia pada era sekarang ini. Mehdi Nakosteen menggarisbawahi beberapa poin penting. Pertama, sistem jenjang pendidikan di Nizhamiyyah, yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan usia dan kemampuan, sangat relevan dengan sistem pendidikan Indonesia yang telah meninggalkan model salafiyah dengan pembelajaran satu kelas tanpa pembedaan usia dan kemampuan. Sistem jenjang memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif sesuai perkembangan peserta didik. (Zamhariroh, Azis, *and* Nata 2024)

Kedua, pola asrama yang diterapkan di Nizhamiyyah, mirip dengan pondok pesantren dan *boarding school* di Indonesia, menyediakan lingkungan belajar terpadu yang mencakup berbagai tingkatan pengajaran, dari dasar sampai perguruan tinggi, termasuk Ma'had Aly. Model ini menggabungkan antara pendidikan formal dengan aspek keagamaan dan sosial, mendukung perkembangan holistik peserta didik. Ketiga, struktur hierarki tenaga pendidik di Nizhamiyyah, dengan adanya *chief professor* (*Syaikh Al-Islam*) dan sistem profesor, asisten professor (*Mu'id*), menunjukkan pentingnya kualifikasi dan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesionalisme guru.

Konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan penguasaan materi melalui hafalan dan pemahaman, praktik melalui *riyadhah*, serta penghayatan dalam kehidupan sehari-hari,

mendukung pendidikan akhlak di Indonesia. Pendekatan ini menghasilkan individu cerdas secara spiritual, moral, dan intelektual. Integrasi mata pelajaran umum dan agama dalam kurikulum mencerminkan pendekatan holistik-komprehensif, sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali.

Relevansi terlihat pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi ajar yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman dan pembiasaan, dibimbing oleh pendidik, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional: Mencerdaskan bangsa dan mengembangkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan dan berharga untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini karena menekankan pembentukan karakter dan pemahaman konseptual secara keseluruhan. (Syifa *and* Ridwan 2024)

D. Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 30

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 dijelaskan bahwa pada QS. Al-Baqarah ayat 30 Allah ﷻmemberitahukan tentang penganugrahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ﷻtidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam saja, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat:

أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ

"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana?" artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini (manusia) terdapat orang-orang yang akan melakukan hal tersebut, seolah-olah malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami kata "Khalifah" yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kedholiman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.

Dalam tafsir *fi zhilalil* dijelaskan perkataan malaikat tentang penetapan manusia sebagai khalifah memberi kesan bahwa mereka mempunyai bukti-bukti keadaan atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi atau dengan ilham pandangan batinnya yang menyikapi sedikit tentang tabiat manusia kelak akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah (Qutb, 2000, hlm. 66). Walaupun sebenarnya ucapan malaikat itu bukan

sebagai bentuk kedengkian atau penentangan terhadap Allah ﷻsebagai makhluk yang mendahului-Nya dengan ucapan, akan tetapi ucapan tersebut dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan para malaikat itu, Allah ﷻberfirman:

قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَاتَعْلَمُوْنَ ۝

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" artinya, Allah ﷻ mengetahui penciptaan manusia terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakaan yang para malaikat khawatirkan, dan para malaikat tidak mengetahui bahwa Allah ﷻakan menjadikan di antara manusia para nabi dan rasul yang diutus di tengah-tengah mereka, dan di antara mereka juga terdapat para *shiddiqun*, *syuhada'*, dan orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah ﷻ, para ulama, orang-orang yang *khusu'*, dan orang-orang yang cinta kepada Allah ﷻ, serta orang-orang yang mengikuti para rasul-Nya (Tafsir Ibnu Katsir Jilid I. *pdf*, t.t., hlm. 99-100).

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi luar biasa dari zaman ke zaman, banyak ditemukan manusia yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan juga manusia yang menjadikan khazanah di muka bumi sehingga kehidupan di bumi mengalami kemajuan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Oleh sebab itu, maka di situ lah letak peran pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu untuk memanusiakan manusia dan alam. Proses pendidikan menjadikan potensi buruk yang ada dalam diri manusia keluar diganti dengan hal yang baru demi kemaslahatan bersama.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30

Peneliti menemukan hikmah yang sangat besar terkait nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari QS. Al-Baqarah ayat 30. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, artinya adalah setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan amanah Allah. Proses pendidikan harus dirancang untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan intelektual yang mendukung tugas tersebut. Dengan pendidikan yang terintegrasi, manusia dapat menjadi pemimpin yang mampu menjalankan peranannya sebagai khalifah dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

2. Peran tanya jawab dalam pendidikan sebagaimana tercermin dari dialog antara Allah dan malaikat. Dalam pendidikan, metode tanya jawab merupakan salah satu cara pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi pemikiran kritis, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan dialog yang bermakna (Bahrun dkk., 2021, hlm. 14). Hal ini tercermin dalam dialog antara Allah dan para malaikat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menggambarkan pentingnya diskusi dalam proses pembelajaran dan pencapaian ilmu. Selain itu etika dalam bertanya juga harus diperhatikan kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu dan tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut.
3. Kewajiban bertanya bagi yang tidak tau kepada yang tau. Kewajiban bertanya kepada yang tahu adalah sebuah prinsip penting dalam proses pembelajaran. Ketika seseorang tidak mengetahui suatu hal, bertanya kepada orang yang lebih berpengetahuan merupakan langkah yang bijaksana. Dengan bertanya, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperluas pengetahuannya.
4. Tidak boleh menghardik pertanyaan, melainkan harus menyambutnya dengan baik. Pertanyaan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan memperluas wawasan. Ketika seseorang menghadapi pertanyaan, sikap yang terbuka dan penerimaan terhadap pemikiran orang lain menjadi kunci. Menghardik pertanyaan dengan menolak atau meremehkan dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menghambat pertukaran ide.

Ayat tersebut menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang fasik dan keutamaan orang yang mengakui ketidakmampuan dan kekurangan dirinya. Dari pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas, bahwa untuk menjalankan fungsi khalifah Allah di bumi dengan baik, manusia diberi kekuatan akal oleh Allah sehingga manusia mampu menguasai segala potensi yang ada untuk dapat mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat dan udara, sehingga ke semuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Tentunya, syarat mutlak untuk memegang kekhalifahan adalah ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diberikan Allah ﷻ kepada manusia. Oleh karena itu menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus

dikerjakan oleh setiap orang Islam. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan berilmu manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ. Maka, orang yang menuntut ilmu itu adalah orang yang mau mengakui ketidakmampuan dan kekurangan dirinya di hadapan Allah ﷻ.

F. Relevansi QS. Al-Baqarah Ayat 30 Dalam Pendidikan Kontemporer

Ayat ke 30 dalam QS. Al-Baqarah memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya terkait dengan nilai-nilai pembelajaran, pengembangan potensi manusia, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi, Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa. Dalam pendidikan modern, ini mengajarkan pentingnya pengembangan akal, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Allah ﷻmengajarkan kepada Adam nama-nama benda, yang menunjukkan bahwa pengetahuan harus ditransfer melalui pendidikan. Ini relevan dengan upaya membangun manusia yang berpengetahuan luas dan mampu berinovasi (Amaliyah & Rahmat, 2021, hlm. 31).

Pendidikan modern menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan globalisasi. Dalam situasi ini, pengembangan potensi manusia menjadi lebih penting dari sebelumnya. Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan unik yang membutuhkan pengembangan melalui pendidikan yang holistik. Proses ini mencakup pengasahan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks.

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Pendidikan kontemporer harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pengembangan potensi manusia juga berarti menghormati keunikan setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan harus inklusif, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing.

Ayat ini menekankan bahwa manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Kepemimpinan di sini tidak hanya berarti memimpin orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memimpin diri sendiri, yaitu memiliki integritas, disiplin, dan keberanian untuk bertindak benar di tengah tantangan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk

diterapkan dalam kurikulum pendidikan, baik melalui pengajaran langsung maupun kegiatan ekstrakurikuler.

G. Tafsir QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

Firman Allah ﷻQS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ والإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yang peneliti dapatkan dalam *website* dijelaskan bahwa tafsir ayat tersebut adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Ali bin Abi Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: "Melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56), yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Menurut Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku. Ar-Rabi' ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: "Melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56), yakni kecuali untuk beribadah. As-Saddi mengatakan bahwa Sebagian dari pengertian ibadah ada yang bermanfaat dan sebagian lainnya ada yang tidak bermanfaat.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah'." (QS. Az-Zumar: 38; QS. Luqman: 25)

Ini jawaban dari mereka termasuk ibadah. Akan tetapi, hal ini tidak memberi manfaat bagi mereka karena kemusyrikan mereka. Ad-Dahhak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini (QS. Adz-Dzariyat: 56) adalah orang-orang mukmin. Dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 tersebut kalimatnya begitu lengkap dan sederhana sehingga keseluruhannya sudah merupakan suatu kalimat yang sempurna atau jumlah mufidah, terdiri dari nafi, manfa, istitsna, mustasna. Pada ayat ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah tujuan penciptaan dan tugas hidup manusia dan jin adalah menyembah Allah ﷻ.

Kata (وَمَا) adalah huruf isti'naf bukan huruf 'athof artinya dan (Ma) huruf nafi bila disatukan dengan illa (huruf istisna) seperti dalam ayat ini memberikan makna *al-qasru* yaitu penekanan pengertian, di sini pengertian bisa dibatasi dan ditekankan pada penyembahan

Allah ﷻ. Tujuan penciptaan lainnya diabaikan sementara. Tujuan lain umpamanya untuk pamer, untuk mendapat keuntungan, bersenang-senang, atau tujuan lainnya, semua itu tidak ada kecuali hanya untuk menyembah-Nya. Kalau di sini yang dibicarakan tujuan penciptaan manusia dan jin, maka tindakan menyembah-Nya adalah satu-satunya tujuan dan tidak ada tujuan lain.

Kata (الجِنَّ وَالإِنْس) menunjukkan bahwa Allah menciptakan jin terlebih dahulu daripada manusia. Kemudian kata (إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ) merupakan huruf ta'lil yang mengandung pengertian tentang adanya suatu tujuan yakni tujuan penciptaan manusia dan jin. Menurut Sayyid Qutb pada ayat ini ditunjukkan apa maksud penciptaan manusia dan jin sekaligus menunjukkan apa tugas pokok dan satu-satunya selama hayatnya. Penghambaan kepada Allah ﷻyang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan bagi yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah sebagaimana firman Allah ﷻ.

Menyembah Allah ﷻ, meliputi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu. Tujuan pendidikan dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik). Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup, yaitu memperhambakan diri kepada-Nya sesuai dengan firman Allah ﷻ.

H. Tujuan Pendidikan Dalam QS. Adz-Dzariyat Ayat 56

Inti ajaran Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an adalah menciptakan individu-individu yang sadar akan tugas pokoknya di dunia ini sesuai dengan awal penciptaannya, khususnya sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan persiapan pembelajaran baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik harus didasari oleh pengabdian kepada Allah ﷻ. Manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Surat Adz-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah ﷻagar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah ﷻ. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah ﷻkarena

sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini. Manusia diciptakan oleh Allah ﷻagar menyembah kepada-Nya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal 'abida-ya'budu-'ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya.

I. Pendidikan Nasional

1. Pengertian Pendidikan Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pengertian Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

3. Fungsi Pendidikan Nasional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan 3 pihak dalam sistem pendidikan nasional, yaitu meliputi peserta didik, tenaga kependidikan, serta pendidik. Sesuai namanya, peserta didik adalah murid atau siswa yang akan menempuh pendidikan atau proses pembelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan merupakan pihak yang mengabdikan diri dan diangkat dengan tujuan menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik merupakan tenaga kependidikan yang sudah berkualifikasi sebagai guru, dosen, tutor, instruktur, atau sejenisnya, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selain 3 pihak di atas, komponen penting lainnya yang juga terlibat dalam sistem pendidikan nasional adalah satuan

pendidikan, yaitu kelompok yang menyelenggarakan layanan pendidikan pada jalur, jenjang, serta jenis tertentu.

5. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 ini juga mengatur terkait prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berlaku secara nasional, meliputi 6 poin sebagai berikut:

a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

g. Prinsip di atas wajib diterapkan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

6. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30:

(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

(3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

(4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
(5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

J. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Era Digital

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dan sistematis untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika universal. Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran dan pengembangan berbagai aspek kehidupan yang penting seperti keterampilan interpersonal, pengambilan keputusan etis dan keterampilan sosial dan emosiaonal (Lickona, 1991). Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan aspek-aspek moral, etika, dan nilai-nilai positif dalam diri individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang baik, integritas, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya yang membantu mereka menjadi warga negara yang baik dan berkualitas.

Menurut Dr. Muhammad Yaumi., M.A dalam buku Pendidikan Karakter, pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai moral yang baik. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) – Pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral) – Kemampuan untuk merasakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Moral Behavior* (Perilaku Moral) – Penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

2. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter yang membentuk nilai pendidikan, pendidikan moral, pendidikan watak mempunyai tujuan agar luasnya pengetahuan dan kecakapan pada peserta didik menjadi sebab untuk dapat menentukan baik buruknya suatu hal. Beberapa masalah

tentang kecerdasan moral dengan turunnya nilai akhlak dan moral telah menjadi salah satu yang masih menimbulkan masalah yang melanda dunia pendidikan. Pada era digital saat ini, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan *cybernet*, yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru pengajarnya saja, tetapi peserta didik dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya (Latif, 2020). Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada ilmu pengetahuan saja, tetapi teknologi juga memengaruhi sosial budaya seseorang. Pendidikan karakter di era digital mendapatkan banyak sekali tantangan, beberapa di antaranya adalah:

a. Kemerosotan Nilai Moral – Akses tanpa batas terhadap informasi di internet dapat membuat individu, terutama generasi muda, terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

b. Kurangnya Interaksi Sosial – Media sosial dan teknologi digital dapat mengurangi intensitas interaksi langsung, sehingga menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial.

c. Penyalahgunaan Teknologi – *Cyberbullying,* hoaks, dan kecanduan gadget adalah beberapa contoh negatif dari penggunaan teknologi tanpa pengawasan.

d. Perubahan Pola Pikir Instan – Era digital mendorong budaya serba instan yang dapat mengurangi ketekunan, kesabaran, dan kemampuan berpikir kritis.

e. Kompetisi yang Tidak Sehat – Adanya eksposur terhadap media sosial dapat memicu tekanan sosial yang tinggi, seperti membandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan.

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Menerapkan pendidikan karakter di era digital memberikan berbagai manfaat, antara lain:

a. Meningkatkan Kesadaran Moral – Individu lebih mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam penggunaan teknologi.

b. Menumbuhkan Rasa Empati – Pendidikan karakter membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

c. Mencegah Penyalahgunaan Teknologi – Siswa lebih memahami batasan dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

d. Menciptakan Generasi Berintegritas – Dengan memiliki karakter yang kuat, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

e. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis – Pendidikan karakter membantu siswa berpikir lebih dalam sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi di dunia digital.
f. Membangun Kesadaran Diri dan Kontrol Emosi – Siswa diajarkan untuk lebih sadar akan dampak perilaku mereka serta mengendalikan emosi, terutama dalam interaksi di media sosial.

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir

Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) adalah pondok pesantren yang terletak di Grengeng, Kenteng, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) berdiri pada tahun 2021. Berdirinya pondok tersebut tak lepas dari gagasan para pendirinya yaitu "Setiap orang memiliki kecenderungan menjadi orang yang bermanfaat". Pondok pesantren tersebut memiliki kurikulum yang memadukan pelajaran diniyah dengan pelajaran umum terutama bidang IT, sehingga para santri memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang.

Analisa dan Hasil Riset

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir

Peneliti memperoleh informasi terkait sejarah singkat dari Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) dari proses wawancara dengan kepala sekolah PPQITA. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:
a. Pertanyaan pertama: Kapan berdirinya Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir dan bagaimana latar belakang berdirinya?
Jawaban:
"Latar belakang berdirinya: Dulu para *founder* memiliki sebuah gagasan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan menjadi orang yang bermanfaat. Tahun berdiri: 2021."
b. Pertanyaan kedua: Apa visi misi Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir?
Jawaban:
Visi: Menjadi sekolah unggulan, berkemajuan untuk mencetak SDM yang bertakwa, mandiri, dan inovatif.
Misi:
1) Menyelenggarakan pendidikan yang profesional.

2) Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
3) Membina peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam ibadah dan muamalah.
4) Menginternalisasikan ilmu-ilmu IT dalam proses pendidikan.
5) Menyelenggarakan KBM dengan pembiasaan *bilingual*, *Arabic* dan *English*.
6) Menyelenggarakan dan bekerja sama untuk kegiatan-kegiatan pelatihan yang dapat mendukung potensi peserta didik.
7) Mengembangkan keunggulan potensi untuk berkompetensi pada tingkat Nasional dan Internasional.

Peneliti mendapatkan informasi terkait tujuan lembaga pendidikan melalui link atau *website* milik Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA). Berikut ini adalah tujuan lembaga tersebut:

1) Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dan profesional.
2) Meningkatnya hasil belajar peserta didik.
3) Terbentuknya peserta didik yang Shalih dan Mushlih.
4) Terbentuknya peserta didik yang menguasai IT.
5) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bahasa.
6) Meningkatnya potensi diri, soft skill, dan kemandirian peserta didik.

c. Pertanyaan ketiga: Bagaimana ijazah Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir?

Jawaban:

"Ijazah pondok ada dua, ijazah dari PKBM paket C dengan jurusan IPS dan ijazah pondok dibuat berdasarkan variasi dari mata pelajaran yang diberikan, tujuannya agar ijazah pondok bisa digunakan untuk melanjutkan studi di Universitas Islam Madinah (UIM), kurikulum sebisa mungkin disetarakan dengan kurikulum Universitas Islam Madinah."

d. Alamat Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA)

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti melalui situs website Google Maps Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir terletak di GP9V+78Q, Grengeng, Kenteng, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

2. Program Pendidikan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) memiliki beberapa program pendidikan, yaitu:

a. Diniyah, mencakup pelajaran Aqidah, Fiqih, Sirah, Hadits, Imla', Khat, Tadribat, Nahwu, dan Sharaf.

b. Tahfidz

c. Teknologi, mencakup UI&UX, HTML, CSS, Javascript, NodeJS, DB Manajement, Server, AI, Digital Marketing.

d. *Lifeskill*, mencakup *Public Speaking, Mindset, Problem Solving, Critical & Creative Thinking,* Kewirausahaan.

e. Bahasa, berlatih bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk penunjang belajar diniyah dan IT.

f. Pelajaran umum, mencakup bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Tujuan Pembelajaran Diniyah

Peneliti mendapatkan data informasi terkait tujuan adanya pembelajaran diniyah di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) melalui wawancara dengan salah satu pendiri pesantren melalui WhatsApp:

Pertanyaan: Apa tujuan adanya pelajaran diniyah di Al-Mahir?

Jawaban:

"Sekolah programmer yang kami kelola tidak hanya berfokus pada penguasaan *hard skill* teknologi, tetapi juga membekali santri dengan pelajaran diniyyah sebagai fondasi karakter. Tujuan pembekalan diniyyah ini adalah membentuk pribadi profesional yang cakap dalam bekerja (memahami ilmu, terampil, disiplin, dan menghasilkan karya bermutu) sekaligus amanah (jujur, bertanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan berintegritas dalam setiap urusan).

Dengan integrasi ini, kami menargetkan lahirnya lulusan yang tidak hanya siap bersaing di dunia kerja dan industri digital, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam dalam etos kerja: bekerja sebagai ibadah, menepati komitmen, menjaga hak orang lain, serta menjauhi praktik yang merusak seperti manipulasi, kecurangan, dan penyalahgunaan akses. Harapannya, santri menjadi programmer yang bernilai bagi perusahaan, masyarakat, dan umat—unggul kompetensinya, kuat akhlaknya, dan kokoh amanahnya."

4. Tujuan Pembelajaran IT

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IT di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA):

a. Guru I

Pertanyaan pertama: Apa tujuan dari pembelajaran IT di PPQITA?

Jawaban: "Agar santri siap di dunia industri dengan kurikulum standar industri."

b. Guru II

Pertanyaan kedua: Apa tujuan dari pembelajaran IT di PPQITA?

Ringkasan jawaban narasumber: Tujuannya penggunaan logika untuk penyelesaian masalah dan untuk mengeksekusi rancangan supaya menjadi sebuah produk yang bisa digunakan oleh pengguna.

5. Kegiatan Para Santri Sehari-Hari

Para santri Pondok Pesantren Qur'an dan IT (PPQITA) memiliki siklus kegiatan yang teratur dari bangun tidur hingga tidur kembali. Para santri dibangunkan oleh musyrif (pengasuh asrama) untuk sholat subuh pada pukul 03.40 WIB, kemudian para santri bersiap dan bergegas ke masjid. Setelah sholat subuh para santri melaksanakan halaqoh Tahfidz Qur'an di masjid hingga pukul 05.30 WIB. Setelah pulang dari masjid para santri sarapan dan bersiap untuk bersekolah pada pukul 07.00 WIB. Para santri diberi akses laptop dan wifi pondok pada pukul 07.00-14.00 WIB, setelah itu laptop dikembalikan ke kantor guru.

Pada Pukul 14.00 WIB – Ashar, para santri makan siang dan istirahat siang. Pada waktu sholat ashar sekitar pukul 15.00 WIB para santri dibangunkan dan bergegas ke masjid untuk sholat ashar. Setelah sholat ashar para santri melaksanakan halaqoh Tahfidz Qur'an hingga pukul 15.45 WIB. Setelah tahfidz, para santri bebas melakukan kegiatan masing-masing hingga pukul 17.00 WIB, setelah itu dilanjutkan untuk mandi dan persiapan sholat maghrib. Setelah sholat maghrib para santri biasanya mengikuti kajian rutin di masjid hingga masuk waktu sholat isya'.

Selepas sholat isya' para santri melaksanakan makan malam dan setelah itu para santri diberi akses laptop dan wifi untuk melaksanakan belajar malam hingga pukul 21.30 WIB. Pada pukul 22.00 WIB seluruh santri sudah harus berada di asramanya masing-masing untuk istirahat malam. Para santri dibiasakan untuk berada di masjid sebelum iqomah dikumandangkan dan para santri juga dibiasakan untuk mengerjakan amalan-amalan ibadah sunnah.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir (PPQITA) memiliki program pendidikan teknologi atau ilmu IT sebagai bentuk implementasi QS. Al-Baqarah ayat 30 yaitu tentang tujuan Allah ﷻmenciptakan manusia di muka bumi agar manusia menjadi khalifah di muka bumi yang dapat memimpin dan memakmurkan kehidupan di bumi. Adapun bentuk implementasi QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu tujuan Allah ﷻmenciptakan manusia di muka bumi agar beribadah kepada-Nya saja atau kata lain agar manusia menjadi hamba Allah yang

beriman dan bertakwa adalah dengan mengadakan program pendidikan diniyah. Sehingga harapannya implementasi kedua ayat tersebut dapat memberikan dampak positif kepada para santri yang lulus nanti berupa mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu berperan di muka bumi dengan memberi manfaat melalui bakatnya masing-masing salah satunya keahlian IT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (n.d.).

Arpiandi, Zoeji. (2023). Tujuan Pendidikan Nasional dalam Tafsir Al-Qur'an: Suatu Analisis terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Gunung Djati Conference Series, 36*.

Aulia Zahrah, Meza, dkk. (2024). Tujuan Pendidikan dalam QS. Az-Zariyat Ayat 56. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(3).

Azizah, Alvi Nur. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital. *JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1*(2).

Damayanti, Wiwik, dkk. (2024). Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30–39. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2*(4).

Fiorella. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital. *Nurina Widya: Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 2*(1).

Maisarah, Alya, Zulaiqah, Nur Alya, dkk. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pema, 5*(2).

Nadliroh, Fatihatun. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 1*(3).

Nurlathifah, Luthfiana, dkk. (2023). Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56. *Jurnal Al-Mau'izhoh, 5*(2).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Pusat Data Hukumonline. https://share.google/JcebuAiQVnfd0bZfn

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. (n.d.). https://share.google/49fZBCIPwk9jfxPVf

Zefrizen, Arif, dkk. (2024). Tafsir Qur'an Surah Al-Baqarah: 30–31 dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9*(3).